



**REFLEKSI KEKUASAAN TUHAN PADA LAUT
DALAM KARYA SENI LUKIS REALISTIK**

PROYEK STUDI

diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa Strata 1

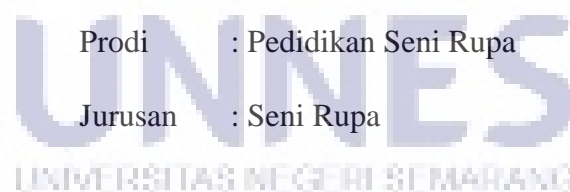
Oleh

Nama : Arisianto

NIM : 2401412028

Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Jurusan : Seni Rupa



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PENGESAHAN KELULUSAN

Proyek studi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Januari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,
Prof. Dr. M. Jazuli M. Hum.
(NIP. 196107041988031003)

Sekretaris,
Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
(NIP. 196702251993031002)

Penguji I
Dr. Triyanto, M.A.
(NIP. 1957010319831003)

Dosen Pembimbing II/ Penguji II
Gunadi, S.Pd.,M.Sd.
(NIP. 198107012006041001)

Dosen Pembimbing I/ Penguji III
Mujiyono, S.Pd.,M.Sn
(NIP. 197804112005011001)

Mengetahui,

Dekan FBS UNNES



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP. 196008031989011001)

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Arisianto

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa proyek studi dengan judul “ Refleksi Kekuasaan Tuhan pada Laut dalam Karya Seni Lukis Realistik” ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam Laporan proyek studi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 januari 2017

Yang membuat pernyataan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Arisianto

NIM. 2401412028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“JATI DIRI, PENDIRIAN, DAN HARGA DIRI HARUS DIMILIKI OLEH SETIAP ORANG. SEPERTI HALNYA LAUT BETAPAPUN BANYAK ZAT YANG MASUK KEDALAM LAUT MELALUI SUNGAI-SUNGAI YANG MENGALIR KEPADANYA, KEASINAN DAN WARNA AIR LAUT TIDAK AKAN TERKONTAMINASI ” (Habib Luthfi)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Somadiyono dan Ibu Suyati yang selalu memberikan doa dan dukungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proyek studi dengan judul “**Refleksi Kekuasaan Tuhan pada Laut dalam Karya seni Lukis Realistik**”. Penyusunan proyek studi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proyek studi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

- 1) Mujiyono, S.Pd. M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan proyek studi;
- 2) Gunadi, S.Pd. M.Pd., Dosen Pembimbing II yang senantiasa bersabar dalam memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan proyek studi;
- 3) Dr. Triyanto. MA. Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyempurnakan proyek studi;
- 4) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
- 5) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengesahan skripsi;
- 6) Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan;

- 7) Drs. Syafii, M.Pd., Dosen wali penulis yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan S1;
- 8) Seluruh dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu dan pengarahan selama masa kuliah;
- 9) Kedua Orang tua dan adik yang selalu memberikan dukungan baik dukungan moral maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selama pembuatan Proyek Studi ini, penulis memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan dan konsisten dalam arti tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas.

Semarang, 20 januari 2017

Penulis


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Arisianto

SARI

Arisianto. 2016. "Refleksi Kekuasaan Tuhan pada Laut dalam Karya Seni Lukis Realistik". *Proyek Studi*, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Mujiyono, S.Pd. M.Sn., dan Gunadi, S.Pd. M.Pd

Kata kunci: Laut, Kekuasaan Tuhan, Karya Lukis

Latar belakang pemilihan tema proyek studi adalah pengalaman personal penulis ketika melihat laut. Seketika penulis dihadapkan dengan laut yang terbentang luas dan Ombak datang silih berganti seperti sesuatu yang tidak bisa dihalang-halangi, kemudian ombak kembali reda seketika menghantam karang dan tepi pantai, saat itulah batin penulis bergetar melihat fenomena yang terjadi di laut. Inilah yang muncul pada diri penulis seolah mengingatkan penulis kepada kekuasaan Tuhan. Tujuan Proyek Studi ini adalah menciptakan karya seni lukis yang mampu mengekspresikan nilai-nilai ke-Tuhanan dengan subjek laut melalui pendekatan realistik. Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan media, teknik berkarya, dan prosedur berkarya. Media yang digunakan berupa bahan (cat minyak, dan kanvas), alat (kuas, pensil warna, kain lap, laptop, dan avduner), dan teknik (sapuan yang halus dan bertumpuk-tumpuk) melalui metode tidak langsung dengan gaya realistik. Prosedur berkarya meliputi tahapan sumber gagasan, konseptualisasi gagasan, dan visualisasi. Proyek studi ini menghasilkan sepuluh karya dengan ukuran karya bervariasi mulai dari yang paling kecil 60 x 100 cm sampai dengan yang paling besar 140 x 180 cm, dibuat pada tahun 2016. Seluruh karya ini menampilkan subjek laut dengan pembagian komposisi simetris dan asimetris. Pengalaman subjektif penulis berhasil penulis ungkapkan dengan pendekatan realistik. Subjek lukis (laut), diwujudkan dengan gejala ombak yang bergemuruh bergulung-gulung menghantam karang dan bibir pantai, ada saat laut dihadirkan tenang dan hening dengan latar belakang langit biru monokrom membagi seperempat bidang atas kanvas. Sebuah keselarasan antara pengalaman subjektif penulis dengan subjek lukisan yang penulis hadirkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PRAKATA	iv
SARI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya	1
1.1.2. Alasan Pemilihan Tema	1
1.1.3. Alasan Memilih Jenis Karya	4
1.2. Tujuan Pembuatan Proyek Studi	5
1.3. Manfaat Pembuatan Proyek Studi.....	6
BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL	
2.1. Pengertian Seni Lukis Realistik	7
2.1.1. Seni Lukis	7
2.1.2. Konsep Estetika Seni Lukis Realistik	12
2.2. Laut Refleksi Kekuasaan Tuhan	14

2.2.1. Refleksi Laut dalam Sudut Pandang Fisik	13
2.2.2. Tuhan dan Penciptaannya	16
2.3. Unsur dan Prinsip Seni Rupa	17
2.3.1. Unsur dalam Seni Rupa	17
2.3.1.1. Garis	18
2.3.1.2. Warna	19
2.3.1.3. Bidang	20
2.3.1.4. Ruang	20
2.3.1.5. Tekstur	21
2.3.1.6. Gelap Terang.....	22
2.3.2. Prinsip pengorganisasian Seni Rupa	22
2.3.2.1. Keseimbangan	23
2.3.2.2. Irama	24
2.3.2.3. Perbandingan	25
2.3.2.4. Pusat Perhatian	25
2.3.2.5. Kesatuan	26

BAB 3 METODE BERKARYA

3.1. Media Berkarya.....	28
3.1.1. Bahan	28
3.1.1.1. Kanvas.....	28
3.1.1.2. Cat Tembok	28
3.1.1.3. Cat Minyak	28

3.1.2. Alat	28
3.1.2.1. Kuas	28
3.1.2.1. Pinsil Warna	29
3.1.2.1. Kain Lap	29
3.1.2.1. Laptop	29
3.1.2.1. Avduner	29
3.2. Prosedur Berkarya	29
3.2.1. Sumber Gagasan	29
3.2.2. Konseptualisasi Gagasan	33
3.2.3. Visualisasi	33
3.2.3.1. Objek Gambar	33
3.2.3.1.1. Observasi	34
3.2.3.1.2. Dokumentasi	34
3.2.3.2. Pembuatan Kanvas	34
3.2.3.3. Pembuatan Sket	35
3.2.3.4. Pewarnaan	35
3.2.3.5. <i>Finishing</i>	36
3.2.3.6. Pengemasan Karya Lukis	37

BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

4.1. Karya 1 (Ketetapan # 1)	38
4.1.1. Spesifikasi Karya	38
4.1.2. Deskripsi Karya	39

4.1.3. Analisis Karya	39
4.2. Karya 2 (Ketetapan# 2).....	43
4.2.1. Spesifikasi Karya	43
4.2.2. Deskripsi Karya	44
4.2.3. Analisis Karya	44
4.3. Karya 3 (Maha Perkasa)	48
4.3.1. Spesifikasi Karya	48
4.3.2. Deskripsi Karya	48
4.3.3. Analisis Karya	49
4.4. Karya 4 (Maha Besar)	52
4.4.1. Spesifikasi Karya	52
4.4.2. Deskripsi Karya	53
4.4.3. Analisis Karya	53
4.5. Karya 5 (Yang Kuasa)	57
4.5.1. Spesifikasi Karya	57
4.5.2. Deskripsi Karya	57
4.5.3. Analisis Karya	58
4.6. Karya 6 (Dekat# 1)	61
4.6.1. Spesifikasi Karya	61
4.6.2. Deskripsi Karya	62
4.6.3. Analisis Karya	62
4.7. Karya 7 (dekat# 2)	66
4.7.1. Spesifikasi Karya	66

4.7.2. Deskripsi Karya	66
4.7.3. Analisis Karya	67
4.8. Karya 8 (Yang Mengetah)	70
4.8.1. Spesifikasi Karya	70
4.8.2. Deskripsi Karya	70
4.8.3. Analisis Karya	71
4.9. Karya 9 (Yang Mengatur)	75
4.9.1. Spesifikasi Karya	75
4.9.2. Deskripsi Karya	75
4.9.3. Analisis Karya	76
4.10. Karya 10 (Maha Luas)	79
4.10.1. Spesifikasi Karya	79
4.10.2. Deskripsi Karya	80
4.10.3. Analisis Karya	80
BAB 5 PENUTUP	
5.1. Simpulan	84
5.2. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Karya laut oleh Zaira forman pastel on paper	30
Gambar 3.2.	Karya laut oleh Ran other oil on kanvas	31
Gambar 3.3.	Karya laut oleh Basoeki abdullah oil on kanvas.....	32
Gambar 3.4.	Pembuatan kanvas	34
Gambar 3.5.	Pembuatan seketsa	35
Gambar 3.6.	Proses pewarnaan	35
Gambar 3.7.	Proses finising	36
Gambar 3.8.	Tahap pengemasan karya	37
Gambar 4.1.	Karya 1	38
Gambar 4.1.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	43
Gambar 4.2.	Karya 2	43
Gambar 4.2.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	47
Gambar 4.3.	Karya 3	48
Gambar 4.3.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	52
Gambar 4.4.	Karya 4	52
Gambar 4.4.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	56
Gambar 4.5.	Karya 5	57
Gambar 4.5.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	61
Gambar 4.6.	Karya 6	61
Gambar 4.6.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	65
Gambar 4.7.	Karya 7	66
Gambar 4.7.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	69
Gambar 4.8.	Karya 8	70
Gambar 4.8.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	78
Gambar 4.9.	Karya 9	74
Gambar 4.9.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	79
Gambar 4.10.	Karya 10	79
Gambar 4.10.1	keterangan unsur dan prinsip pengorganisasian seni rupa ...	83



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LAMPIRAN

- A. Biodata Penyusun
- B. Disain Katalog Pameran
- C. Foto Pameran
- D. Pembimbingan Penulisan Proyek Studi
- E. Surat Keputusan Ujian Proyek Studi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya

1.1.1. Alasan Pemilihan Tema

Tuhan merupakan maha pencipta atas segala apa yang ada di langit dan di bumi serta seluruh semesta raya. Di antara penciptaan-Nya terkandung segala makna yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi hamba-Nya yang beriman. Tuhan merupakan zat yang tidak dapat diketahui baik bentuk maupun keberadaannya. Meskipun demikian, namun patut diyakini keberadaan-Nya. Melalui ciptaan-Nya Tuhan menunjukkan eksistensi-Nya sebagai Sang Pencipta dengan berbagai fenomena alam yang terjadi seolah menunjukkan kepada kita bagaimana Tuhan berkuasa, bukti akan eksistensi-Nya sebagai sang pencipta semesta alam. dalam Al-Quran (Q.S Al-Baqarah [2] : 29) bahwa “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.

Hakikatnya, Tuhan itu ada dan dapat diketahui dengan kebenaran yang sifatnya hakiki yaitu atas dasar iman (percaya) melalui ciptaan-Nya. Selaras dengan pernyataan tersebut Sumardjo (2000:04) menyatakan bahwa dasar agama adalah kepercayaan. Manusia percaya kepada agama sebagai kebenaran mutlak yang dipatuhinya secara mutlak pula (takwa). Hidup manusia diabdikan pada kepercayaannya dalam agama yang bersifat adikodrati, melampaui kodrat manusia itu sendiri. Dalam lembaga kebenaran agama, diajarkan kesadaran terhadap apa

yang seharusnya dilakukan manusia agar dia hidup damai, harmonis, dan selamat, baik di dunia ini maupun di dunia kebahagiaan. Kebenaran agama itu mutlak bagi yang mempercayainya, termasuk hal-hal yang kadang dianggapnya “tidak sesuai” dengan kebenaran pengalaman indrawi dan nalar.

Alam sebagai komponen yang luas mencakupi segala yang ada di langit dan di bumi seperti bumi, bintang, kekuatan, dan lain-lain. Bumi diketahui saat ini dapat mendukung kehidupan, hampir 71 persen dari permukaan bumi ditutupi oleh lautan, kurang lebih 361 juta kilometer persegi sisanya terdiri dari benua dan pulau-pulau, dengan sebagian besar tanah yang dihuni di belahan bumi utara (<https://id.wikipedia.org/wiki/alam>). Lautan atau samudra yang terbentang luas merupakan kumpulan utama dari hidrosfer yang berasa asin dan berwarna biru, lautan yang menyelimuti bumi merupakan tempat bermuaranya air di seluruh bumi memiliki peranan penting bagi berlangsungnya kehidupan di bumi. Kesnoro (2011:47) menyatakan bahwa laut adalah kumpulan air asin yang menutupi permukaan tanah yang sangat luas dan umumnya mengandung garam, berasa asin menggenangi dan membagi daratan atas benua maupun pulau. Biasanya menjadi muara bagi air mengalir yang ada (sungai) di darat.

Sebagaimana mana penjelasan diatas, penulis memaknai laut sebagai sebuah pengalaman yang menggetarkan batin, ketika penulis dihadapkan dengan laut dan berbagai fenomena alam yang terjadi, disitulah Tuhan hadir. Banyak faktor alam di laut yang mengarahkan batin penulis untuk menyatakan bahwa inilah Tuhan, diantaranya ketika terjadinya Gerakan air laut mengalir karena pengaruh angin, bila terjadi badai (tiupan angin yang sangat kencang) timbul

gelombang besar, seketika awan berubah menjadi gelap (mendung) angin bertiup kencang menunjukkan tekanan udara yang semakin besar, laut bergejolak ombak datang silih berganti dengan ombak bergulung-gulung seperti sesuatu yang tidak bisa dihalang-halangi, kemudian ombak kembali reda seketika menghantam karang dan tepi pantai. Timbulah perasaan takut dan gelisah bercampur menjadi satu, perasaan inilah yang kemudian muncul sebagai renungan atas fenomena alam yang terjadi. Perasaan ini yang muncul pada diri penulis seolah mengingatkan penulis akan kekuasaan Tuhan.

Pemahaman seseorang terhadap laut tentunya berbeda-beda, bergantung pada latar belakang yang mempengaruhinya. Bagi orang yang bermukim di daerah pesisir, memahami laut berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah ketinggian, karena laut bagi orang yang tinggal di daerah pesisir dipahami sebagai bagian dari hidup mereka. Berdasarkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang nampak pada ciptaan-Nya (laut), penulis kemudian memaknai laut sebagai bukti akan kebesaran Tuhan yaitu, melalui ciptaan-Nya Tuhan menunjukkan keberadaan-Nya, dan melalui ciptaan-Nya kita dapat mengetahui keberadaannya sebagai sang pencipta semesta alam.

Atas dasar itulah penulis memilih tema laut sebagai objek dalam berkarya seni lukis. Objek laut yang dimaksudkan untuk merepresentasikan kekuasaan Tuhan, bagaimana Tuhan berkuasa atas ciptaannya sebagai refleksi atas kekuasaan Tuhan.

1.1.2. Alasan Memilih Jenis Karya

Berkarya seni bagi seniman merupakan kegiatan pokok yang sifatnya personal, sehingga masing-masing seniman memiliki cara ungkap yang berbeda-beda. Melukis merupakan salah satu cara seniman dalam mengungkapkan gagasannya. Setiap seniman dituntut untuk menguasai media dalam proses penciptaannya meliputi pengolahan materi secara sadar dan bertujuan, sehingga ia berubah sifat dasarnya menjadi suatu pernyataan ekspresi sebagai media komunikasi kepada masyarakat.

Karya seni adalah bahasa estetik yang bentuknya dapat dinikmati oleh penontonnya. Seperti bahasa pada umumnya karya seni adalah tanda atau simbol yang maknanya dapat dipahami bersama antara seniman dan penonton. Sebagai bahasa maka karya seni tentu memiliki pola dan aturan yang telah disepakati bersama. Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari orang satu ke orang yang lain atau dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Agar pesan sampai ke sasaran maka perlu menggunakan media yang tepat sebagai sarannya. Karya seni adalah salah satu media atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Dengan demikian, seni sebagai komunikasi berarti seni sebagai media penyampaian pesan (Rondhi 2002: 10). Mencipta karya seni yang memiliki sifat demikian bukan merupakan persoalan mudah, dibutuhkan penguasaan media yang baik, karena pada dasarnya karya seni merupakan bahasa ungkap dari seniman yang sifatnya personal sebagai media komunikasi kepada masyarakat. Susanto (2011:241) menyatakan bahwa seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik dan ideologis yang

menggunakan garis dan warna guna mengungkapkan perasaan mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Tema “Laut” sebagai ide dalam berkarya seni lukis merupakan pengalaman pribadi yang coba penulis sampaikan berdasarkan kesadaran bahwa seni lukis mampu menghasilkan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Bagi penulis ekspresi dan pesan yang dimaksud lebih mudah dicapai dengan mendeskripsikan kejadian alam melalui kesadaran berfikir yang representatif. Objek laut dapat digambarkan dengan baik melalui efek dimensi dan ruang, sehingga dapat memberikan kesan dramatis dalam karya tersebut. Penikmat seni seakan-akan dihadapkan dengan pengalaman yang sama dengan seniman yaitu ketika seniman dihadapkan dengan laut dan berbagai fenomena yang terjadi didalamnya. Cara ungkap representatif realis bagi penulis lebih mudah dipahami apresiator (masyarakat) karena dalam proses penciptaannya merupakan tiruan dari realitas objektif sebagai bentuk representasi visual, akan tetapi representasi disini bukan sekadar tiruan dari alam begitu saja, melainkan representasi objektif yang dimaksud untuk menghadirkan realitas melalui pengalaman yang telah dihayati sebagai hubungan atas diri penulis dengan alam.

1.2. Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Adapun tujuan dari pembuatan proyek studi adalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Untuk menciptakan karya seni lukis yang mampu mengekspresikan nilai-nilai ke-Tuhanan dengan subjek laut melalui pendekatan realistik.

1.3. Manfaat Pembuatan Proyek Studi

Adapun manfaat pembuatan proyek studi ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Untuk mengembangkan kemampuan dalam berkarya seni khususnya seni lukis
- 1.3.2. Untuk meningkatkan kepekaan estetis dalam mencipta karya seni
- 1.3.3. Untuk mencari pengalaman dalam berkarya seni baik dari proses maupun hasil (pameran)



BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Seni Lukis Realistik

2.1.1 Seni lukis

Seni selain merupakan salah satu alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, kehadirannya juga lahir karena komunikasi. Tanpa komunikasi seni tidak akan pernah ada. Itulah sebabnya, kunci kesenian terletak dalam komunikasi dengan alam sekitar, dengan masyarakat, maupun dengan orang-orang seprofesi (Iskandar, 2000: 17). Seni dan budaya senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan jaman, berhubungan dengan kondisi alam sekitarnya, sehingga ketika mencipta karya seni tentunya ada latar belakang yang mempengaruhinya. Subiantoro (2011: 27) menyatakan bahwa Seni dan budaya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Berkarya seni merupakan pemahaman pengalaman perasaan keindahan yang dihasilkan sangat berkaitan dengan masyarakat dimana ia tumbuh dan berkembang dalam satu kesatuan wilayah itu. Mencipta seni di butuhkan pemahaman terhadap diri dan lingkungan, bagaimana kemampuan seniman dalam membaca kondisi alam di sekitarnya, sehingga dibutuhkan waktu dalam penciptaannya. Senada dengan hal tersebut Sumardjo (2000:73) menyatakan bahwa seni tumbuh atas dasar pemikiran sebagai cerminan dari suatu daerah sebagai hasil dari pengalaman dan pemikiran dari manusia itu sendiri.

Pengalaman atas apa yang mereka lakukan inilah yang disebut sebagai proses belajar, dalam seni proses belajar disebut sebagai ekspresi. Ekspresi yang dimaksud bukan sekedar ungkapan hati yang dicurahkan begitu saja dalam sebuah karya, akan tetapi ekspresi yang dimaksud disini adalah pengalaman itu sendiri. Dalam seni, perasaan harus dikuasai lebih dahulu, harus dijadikan objek, dan harus diatur, dikelola, dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni. Istilah populernya “perasaan harus diendapkan dahulu”. Perasaan tertentu itu telah berjarak dengan seniman dan dalam kondisi semacam itu, barulah seniman dapat mengekspresikan perasaannya.

Karya seni selalu berhubungan dengan diri dan alam sekitarnya. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam memahami lingkungannya. Begitujuga dengan penciptaan karya seni yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya seorang seniman, sehingga menjadikan ciri khas dari tiap-tiap seniman. Hal tersebut yang dinyatakan oleh Sudjojono sebagai jiwa “ketok” (Rohidi 1984:16). Jiwa “ketok” yang di maksudkan ialah pengalaman ketika menuangkan gagasannya pada bidang kanvas berdasarkan sudut pandang penulis dalam memaknai diri dan kondisi alam sekitar sebagai ungkapan murni penulis, karena bagi penulis seni yang tinggi ialah segalanya berasal dari pengalaman seniman sendiri.

Terkait dengan persoalan personalitas dalam karya seni, lebih lanjut Sudjojono (dalam Siregar 2006:03) menyatakan bahwa kesenian yang tinggi ialah pekerjaan yang berasal dari hidup kita sehari-hari, diolah di dalam kehidupan seniman sendiri, yang tidak keluar dari pola hidup sehari-hari dan diciptakan serta

dilemparkan dikemas dengan tidak mengingat moral atau tradisi, serta tidak bermaksud ini dan itu, hanya terdorong oleh satu paksaan dalam dan memaksa.

Berikut beberapa pernyataan ahli yang dikutip Susanto (2011: 354- 355) terkaitn dengan seni.

(1) Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewaan, kenikmatan atau karena kebutuhan spiritual (Everyman Encyclopedia). (2) Alat buat manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologi atas manusia lain yang melihatnya (Thomas Munro, *evolution in the arts, The cleveland museum of arts, Cleveland, 1963*). (3) Seni menurut Soedarsono adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong untuk memenuhi hasrat kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha melengkapi dan menyempurnakan drajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Secara umum seni dikelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan media yang digunakannya. Tiap-tiap seni memiliki cara ungkap yang berbeda-beda berdasarkan proses dan media yang digunakan, hal ini yang kemudian dijadikan sebagai penggolongan seni atau disebut cabang seni. Rondhi (2002:6) menyatakan bahwa dari berbagai kesenian yang beraneka ragam itu, seni dapat diklasifikasikan berdasarkan media yang digunakan yaitu: seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni sastra.

Seni rupa sebagai seni visual yaitu seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya, unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang kasat mata atau unsur yang dapat dilihat dengan indra mata. Unsur tersebut antara lain: garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur (Rondhi, 2002:6). Salah satu bentuk seni rupa yaitu seni lukis. Susanto (2011:241) menyatakan bahwa seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna guna mengungkapkan perasaan mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Materi yang dipilih sebagai sarana dalam berkarya seni memiliki berbagai macam jenis di antaranya seni lukis. Seniman memilih cat sebagai media dalam berkarya seni lukis. Cat kemudian diolah dalam aspek-aspek mediumnya, seperti warna, tekstur, torehan, garis, bangun dan lain-lain. Medium ini diolah lagi menjadi wujud-wujud tertentu yang bersifat mimesis (meniru) atau ekspresif imajinatif atau abstrak. Pengolahan wujud ini dituntun oleh isi gagasan pelukis. Dengan gagasan itu muncul dalam diri seniman akibat tanggapan atau perhatiannya terhadap sesuatu objek (Sumardjo 2000:46).

Seni lukis sebagai salah satu bentuk dari seni rupa memiliki berbagai gaya dalam perwujudannya. Feldman (dalam Rondhi, 2002:38-39) membuat klasifikasi gaya antara lain: 1) gaya ketepatan objektif (*objective accuracy style*), 2) gaya bentuk formal (*formal order style*), 3) gaya emosi (*emotion style*), dan 4) gaya fantasi (*fantasy style*). Gaya ketepatan objektif muncul semenjak adanya paham bahwa seni ialah imitasi gejala visual. Bagi banyak orang, ketepatan dan kesamaan antar objek yang dilukiskan dengan hasil lukisan merupakan ukiran

keunggulan bagi suatu karya seni. Realisme dan naturalisme merupakan aliran yang berkaitan dengan gaya ketepatan objektif tersebut. Gaya bentuk formal merupakan implikasi dari anggapan bahwa dunia ini merupakan suatu kesatuan. Kesenian pada zaman Yunani klasik sangat mengedepankan masalah bentuk formal tersebut. Orang Yunani kuno menggunakan ukuran-ukuran baku secara matematis untuk mendapatkan harmoni, keseimbangan, dan keindahan. Gaya emosional muncul dari suatu pandangan bahwa seni tidak harus bersaing dengan kamera. Mereka sadar bahwa seniman adalah manusia yang memiliki emosi dan perasaan yang perlu diekspresikan. Kamera tidak mengikat maupun merekam dan mengekspresikan perasaan tersebut. Seni merupakan bahasa yang mampu melakukan hal itu termasuk seni rupa. Gaya fantasi muncul karena keahlian seniman dalam memanipulasi materinya. Dengan keahliannya mereka menciptakan bentuk-bentuk yang tidak pernah mereka lihat dan mereka bayangkan. Seniman juga tidak puas dengan melukis bentuk-bentuk yang logis atau sesuai dengan akal sehat.

Seni lukis realistik merupakan penggolongan dari gaya seni lukis ketepatan objektif karena dalam proses perwujudannya merupakan tiruan dari alam (realitas), bentuk representatif secara visual dalam hubungannya dengan sesuatu yang ada di realitas secara objektif dan harus ada ketepatan dengan realitas aslinya Mujiyono (2009: 181).

Seni lukis dalam karya penulis menggunakan media cat minyak dalam perwujudannya dengan menggunakan gaya realis yaitu, karya seni yang

dihadirkan merupakan bentuk tiruan dari alam melalui proses penghayatan terhadap alam yang menjadi subjek pada karya penulis.

2.1.2 Konsep Estetika Seni Lukis Realistik

Klasikisme dan romantisme memiliki dua kesamaan yang cukup fundamental, yaitu mereka memandang bahwa dunia ini sebagai misteri yang dijelajahi untuk menemukan alasan kehadiran manusia ini. Keduanya merupakan kaum idealis yang tidak mau menerima dunia ini apa adanya. Lain halnya dengan kaum realis mereka memandang bahwa dunia ini tanpa ilusi. Mereka menggunakan penghayatannya untuk menemukan dunia. Mereka ingin mencipta hasil seni yang nyata dan menggambarkan apa-apa yang betul-betul ada dan kasat mata. Sehingga secara teori dapat dikatakan sebagai pelukis objektif, pelukis yang akan melukis apa saja tanpa pandang bulu, dan tidak akan mencipta sesuatu yang keluar dari gagasannya (Soedarsono, 2000:31).

Paradigma realisme muncul pada zaman klasik dan neo klasik sampai neo klasik yang dipelopori oleh filosof Plato dan Aristoteles. Konsepnya, bentuk sebuah karya seni dapat berbentuk representatif dan non representatif terhadap realitas. Dianggap seni jika suatu karya tersebut bersifat representatif dan memiliki kemiripan, sedangkan yang tidak representatif atau kurang memiliki kemiripan dengan aslinya dianggap kurang bernilai seni atau kurang indah (Mujiyono, 2009:180).

Realisme muncul sebagai paham bahwasannya seni merupakan bentuk tiruan dari realitas. Dalam hal ini pencipta seni sebenarnya meniru yang sudah ada

sebelumnya, Oleh karenanya disebut sebagai kerja imitatif. Aristoteles (dalam Sumardjo 2000:273) menyatakan bahwa seni itu suatu imitasi atau tiruan (mimesis). Pada manusia, meniru dapat memberikan kegembiraan, keindahan, tetapi, imitasi disini bukan sekedar reproduksi realitas. Seniman memang 'meniru' realitas, tetapi menyimpang dari dunia pengalaman atau empiris. Seniman memilih sejumlah realitas untuk membangun sebuah gambaran yang memiliki makna.

Dalam pemikiran selanjutnya, pemahaman akan seni realis tidak lagi dipandang sebagai seni yang lebih rendah seperti cara pandang kaum idealis atau imitatif karna mereka menganggap seni mereka hanya fotokopi dari kenyataan eksternal. Akan tetapi, kecaman semacam itu tak sepenuhnya benar, karena kaum realis bukan sekedar meniru alam tetapi melakukan perenungan atasnya. Seni harus berhubungan dengan kehidupan, yakni dengan mencari struktur umum kehidupan itu sendiri. Dunia seni harus dunia yang universal dan general. Seni merupakan cara khusus dalam merefleksikan kenyataan (Sumardjo, 2000:78).

Dalam mengungkapkan realitas tentunya didasarkan pada kesadaran berfikir yang representatif terhadap pengalaman hidup penulis dalam menanggapi permasalahan yang ada pada masyarakat, melalui seni lukis dapat diungkapkan gejala alam yang terjadi sebagai tanggapan terhadap diri penulis, sehingga pengalaman subjektif penulis lebih mudah diwujudkan dengan cara ungkap representatif.

2.2 Laut Refleksi Kekuasaan Tuhan

2.2.1. Refleksi Laut dalam Sudut Pandang Fisik

Laut merupakan kumpulan air asin yang menutupi permukaan tanah yang sangat luas dan umumnya mengandung garam, berasa asin menggenangi dan membagi daratan atas benua maupun pulau. Biasanya menjadi muara bagi air mengalir yang ada (sungai) di darat (Kesnoro, 2011:47).

Laut diklasifikasikan menjadi dua bagian berdasarkan kedalamannya. Suroso (2004: 13) menyatakan bahwa pembagian laut dibagi menjadi dua bagian yaitu laut luar (*Continental margin*) dan laut dalam (*Ocean basin*). Laut luar merupakan bagian dari lautan yang merupakan batas antara lautan dengan daratan. Total luas 21% dari luas laut secara keseluruhan. Laut dalam merupakan daerah perairan yang paling jauh dari daratan, yang terletak di antara batas luar *Continental slope* sampai dengan *mid oceanic ridge*. Laut luar dan laut dalam memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan pada struktur morfologi, geologi dan kedalamannya.

Dari penggolongan tersebut dapat diketahui bahwasannya laut secara umum memiliki perbedaan berdasarkan karakteristiknya, dan di setiap tempat berbeda-beda berdasarkan pada letak dan asal-usul terjadinya. Laut dalam, sebagai laut yang terjauh dari daratan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan laut luar. Berbagai fenomena alam yang terjadi di laut dalam, tentunya tidak terlepas dengan tata letaknya diantaranya, arus, gelombang, dan pasang. Terkait fenomena arus, gelombang, dan pasang lebih lanjut dijelaskan Ambarjaya (2008: 35-40) bahwa 1) arus laut merupakan gerak air laut yang

mempunyai peredaran tetap ataupun tidak tetap. Pada umumnya, arus laut disebabkan oleh pengaruh angin perbedaan kadar garam air laut, perubahan suhu, pasang naik dan pasang surut air laut. 2) Gelombang merupakan gerak yang tampak pada permukaan air. Gerakan mengalir ini karena pengaruh angin. Angin sepoi-sepoi pun dapat mengakibatkan riak gelombang, dan bila terjadi badai (tiupan angin yang sangat kencang) dapat timbul gelombang besar. Demikian pun jika terjadi gempa didasar laut, gelombang besar dapat terlihat dipermukaan. 3) Pasang surut merupakan naik dan turunnya air laut dalam waktu yang beraturan (periodik). Setiap 24 jam 50 menit, setiap tempat di bumi mengalami dua kali pasang-naik dan dua kali pasang-surut. Pasang naik dan pasang surut disebabkan oleh gravitasi (gaya tarik) bulan dan matahari terhadap bumi.

Laut luar sebagai batas antara lautan dengan daratan tentunya memiliki keunikan tersendiri karena letaknya yang dekat dengan daratan dan berhubungan dengan laut dalam. Dilihat dari karakteristik dan letaknya yang dekat dengan daratan, banyak fenomena alam terjadi. Fenomena tersebut tidak dapat dijumpai dilaut dalam karena letaknya yang dekat dengan daratan. Pantai sebagai tempat pertemuan antara laut dengan daratan tentunya menjadi salah satu bagian dari laut luar yang dekat dengan daratan. Pantai merupakan tempat pertemuan antara daratan dan lautan, mulai batas muka air pada waktu pasang surut terendah menuju kearah darat sampai batas tertinggi yang mendapat pengaruh gelombang (Ambarjaya 2008: 42).

2.2.2. Tuhan dan Penciptaan-Nya

Berbicara Tuhan tentunya tidak bisa terlepas dengan ciptaannya sebagai penanda akan keberadaan-Nya. Tuhan tidak berbentuk sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendasar untuk mengetahui keberadaan-Nya. Salah satunya ialah melalui ciptaannya atas dasar iman (taqwa) yang hakiki.

Melalui ciptaan-Nya kebenaran akan adanya Tuhan, secara indrawi dan nalar dapat diketahui keberadaan-Nya. Tuhan merupakan maha pencipta atas segalanya, dalam kitab ajaran agama Islam yaitu, Al-Quran banyak dijelaskan bukti akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan di antaranya, quran Q.S. Al-Sajdah [32] :4 menjelaskan bahwa “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam waktu enam hari, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Kamu semua tidak memiliki seorang penolong dan pemberi syafaat pun selain diri-Nya. Lalu, apakah kamu tidak memperhatikannya”. Hal yang sama juga dijelaskan dalam Al-Quran (Q.S Al-Baqarah [2] : 29) bahwa “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”

Tuhan merupakan maha pencipta atas segala apa yang ada di langit dan di bumi serta seluruh semesta raya. Di antara penciptaan-Nya terkandung segala makna yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi hamba-Nya yang beriman. Tuhan pada hakikatnya ada dan dapat diketahui dengan kebenaran yang sifatnya hakiki yaitu atas dasar iman (percaya) melalui ciptaan-Nya. Melalui hypothesis Theisme, Rasjidi (1965: 61) menyatakan bahwa Theisme berarti bahwa Tuhan itu

ada dan merupakan suatu realitas yang bersifat *transcendent* dan sesuatu maksud atau tujuan yang bersifat *immanent*. Theisme adalah kepercayaan bahwa Tuhan itu adalah zat yang menciptakan alam dunia, akan tetapi tidak terbatas pada dunia ini. Kebenaran ini bersifat realis oleh karena di dalamnya Tuhan merupakan sesuatu zat yang ada tersendiri dan tidak bersandar kepada pengetahuan kita terhadapnya. Terkait ketuhanan lebih lanjut Sumardjo (2000:04) menyatakan bahwa dasar agama adalah kepercayaan. Manusia percaya kepada agama sebagai kebenaran mutlak yang dipatuhinya secara mutlak pula (takwa). Hidup manusia diabdikan pada kepercayaannya dalam agama yang bersifat adikodrati, melampaui kodrat manusia itu sendiri. Dalam lembaga kebenaran agama, diajarkan kesadaran terhadap apa yang seharusnya dilakukan manusia agar dia hidup damai, harmonis, dan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Kebenaran agama itu mutlak bagi yang mempercayainya, termasuk hal-hal yang kadang dianggapnya “tidak sesuai” dengan kebenaran pengalaman indrawi dan nalar.

2.3 Unsur dan Prinsip Seni Rupa

2.3.1 Unsur dalam Seni Rupa

Dalam berkarya seni lukis, tentunya harus memperhatikan unsur dalam seni rupa untuk memperoleh karya seni yang baik dan berkualitas. Unsur-unsur seni rupa tersebut antara lain:

2.3.1.1 Garis

Garis merupakan salah satu unsur rupa yang memiliki peranan penting sebagai perwujudan dari suatu bentuk, dengan hadirnya garis kesan gerak dan bentuk objek dapat dihadirkan melalui kontur. Garis dalam unsur rupa dapat dihadirkan dengan dua cara yaitu garis sebagai unsur konsep dan garis sebagai unsur nyata.

Kaitannya dengan unsur garis dalam seni rupa, Aprillia (2015:5) menyatakan bahwa garis sebagai unsur visual mempunyai arti batas bidang, bentuk dan warna yang dimaknai sebagai garis yang bersifat konseptual, sedangkan garis yang bersifat konkret adalah sebagai tanda atau marka yang menandai di permukaan (garis pembatas di jalan raya, tarikan alat tulis/gambar pada kertas, goresan kuas pada kanvas). Sedangkan karakteristik garis yang paling menonjol yaitu memanjang dan memiliki arah.

Selain dari pada itu, sebagai unsur visual garis juga memiliki potensi, terutama muncul karena dari suatu gagasan yang merupakan bentuk ungkapan yang efektif dan efisien, seperti misal:

- a. Mengesan suatu bentuk atau massa → mewujudkan benda
- b. Menciptakan kontur → garis yang mengelilingi bentuk
- c. Mengesankan gerak atau irama (tangan yang digerakkan pada gambar ilustrasi)
- d. Menciptakan simbol (simbol PLN, swastika, salib, dan lainnya).

(Aprillia, 2015)

Unsur garis dalam seni rupa dapat dilihat dan dirasakan melalui perwujudannya yaitu garis sebagai konsep dan garis sebagai unsur nyata dengan berbagai teknik. Dalam berkarya seni lukis penulis menggunakan garis sebagai konsep yaitu garis yang diwujudkan tidak secara nyata artinya garis yang dibentuk tidak sengaja dibuat tetapi mengesan suatu bentuk atau massa untuk mewujudkan benda. Dapat dilihat dalam karya penulis garis yang dihadirkan merupakan garis yang sifatnya konsep sebagai batas antar objek, yaitu batas antara laut, langit, bibir pantai, tebing, dan batu karang.

2.3.1.2 Warna

Warna menjadi unsur rupa yang penting dalam perwujudan suatu karya karena warna dapat membentuk objek dan dapat membedakan bentuk. Sunaryo (2002:12) menyatakan bahwa warna merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang dapat membedakan dua objek yang identik dalam ukuran bentuk, tekstur, raut, dan kecerahan, warna berkait langsung dengan perasaan dan emosi.

Yusuf Effandi (dalam Sunaryo 2002: 15) mengemukakan tiga fungsi warna, yakni fungsi praktis, simbolik, dan artistik. Fungsi praktis pada warna untuk mengarahkan, memberi instruksi, dan memberi peringatan yang ditujukan untuk kepentingan umum. Contohnya warna-warna *traffic-light* dan rambu-rambu lalu lintas. Fungsi simbolik merupakan fungsi warna sebagai lambang. Contohnya warna-warna bendera atau warna tertentu pada wayang dan topeng. Fungsi artistik merupakan fungsi warna sebagai bahasa rupa dalam seni rupa atau desain.

Penulis menggunakan warna sebagai elemen artistik yaitu warna yang sifatnya representatif untuk menghadirkan bentuk yang sesuai dengan realitas, sesuai dengan apa yang diamati penulis.

2.3.1.3 Bidang

Bidang atau dalam bahasa Inggris berarti **shape** yang artinya area. Bidang terbentuk dari 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain bidang, adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun yang sifatnya ilusif, ekspresif ataupun sugestif (Susanto, 2011:55). Bidang dapat juga penulis katakan sebagai gabungan dari berbagai unsur dalam seni rupa yang membentuk objek dalam karya penulis. Dalam karya penulis bidang diwujudkan melalui berbagai unsur dalam seni rupa diantaranya, garis, warna, gelap terang, dan sebagainya. Unsur tersebut yang membentuk batas berupa garis yang sifatnya ilusi, ekspresif maupun sugestif dalam karya penulis.

2.3.1.4 Ruang

Ruang dalam seni rupa menjadi unsur yang penting dalam mewujudkan karya yang baik, karena memberi efek dimensi dalam karya seni. Ruang dalam seni rupa merupakan wujud tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi. Dalam seni rupa Kartika (2004:112) menyatakan bahwa unsur ruang dibagi menjadi dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu, artinya indra penglihat menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil/layar/kanvas dua matra seperti yang kita dapat lihat pada karya lukis, karya desai, karya ilustrasi, dll. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indra peraba.

Unsur ruang dalam karya penulis merupakan unsur ruang yang sifatnya semu artinya tidak nyata, dapat dilihat pada karya dengan objek laut. unsur ruang diwujudkan dalam bentuk ilusi dengan menggunakan perbedaan warna yang digunakan (gradasi warna), gelap terang dan unsur lain dalam objek lukis.

2.3.1.5 Tekstur

Tekstur merupakan sifat dari permukaan benda yang dapat dirasa maupun dilihat oleh indra. Sifat permukaan dapat halus, kasap, licin, mengkilap dan lain sebagainya sesuai dengan jenis bendanya. Hal tersebut senada dengan Kartika, menyatakan bahwa tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004:1)

Tekstur pada seni lukis terdiri dari tekstur semu dan tekstur nyata. Tekstur semu merupakan tekstur visual yang hanya tampak mata sedangkan tekstur nyata merupakan rasa sesungguhnya dari permukaan benda yang dapat dilihat mata dan dapat diraba.

Wong (dalam Sunaryo 2002:17-18) menyatakan bahwa tekstur visual terdiri atas tiga macam yaitu: (1) tekstur hias, (2) tekstur spontan, dan (3) tekstur mekanis. Tekstur hias merupakan tekstur yang menghiasi permukaan bidang dan merupakan isian tambahan yang dapat dibuang tanpa menghilangkan identitas bidangnya. Tekstur spontan ialah jenis tekstur yang dihasilkan sebagai bagian dari proses penciptaan, sehingga menghilangkan jejak-jejak yang terjadi secara serta

merta (spontan), akibat dari penggunaan bahan, alat, dan teknik-teknik tertentu. Tekstur mekanik merupakan tekstur yang diperoleh dengan menggunakan sarana mekanik.

Pada karya penulis tekstur yang dihadirkan merupakan tekstur semu yaitu tekstur visual pada karya dengan menggunakan tekstur hias artinya tekstur yang dihadirkan merupakan tekstur yang hanya dapat dinikmati dengan indra penglihat.

2.3.1.6 Gelap Terang

Unsur gelap terang juga disebut sebagai nada. Disebut juga sebagai cahaya, setiap bentuk baru dapat dilihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang terdapat pada matahari selalu berubah-ubah derajat intensitasnya, yang mengakibatkan benda terlihat. Ungkapan gelap terang dinyatakan sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai pada yang paling gelaap untuk menyatakan gelap (Sunaryo 2002:19-20)

Unsur gelap terang yang dihadirkan dalam karya penulis merupakan gradasi dari permainan gelapterang warna untuk menghasilkan kesan ruang pada objek. Intensitas/ diartikan sebagai gejala kekuatan/ intensitas warna. (Kartika 2004:111).

2.3.2 Prinsip Pengorganisasian Seni Rupa

Dalam menghadirkan karya seni yang bernilai estetik dan membangkitkan pengalaman rupa yang objektif, dibutuhkan pengorganisasian dari berbagai unsur seni rupa sehingga tercipta karya seni yang diinginkan. Pengorganisasian unsur

rupa inilah yang disebut sebagai prinsip dalam seni rupa. Prinsip dalam seni rupa yang digunakan ialah:

2.3.2.1 Keseimbangan

Keseimbangan (**balance**) merupakan prinsip desai yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat ”gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang dan kesetuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi (Sunaryo, 2002:39).

Faulkner (dalam Bastomi 1990:71) menyatakan ada tiga jenis keseimbangan, yaitu: (1) Simetri adalah keseimbangan setangkup keseimbangan simetri merupakan keseimbangan belah dua sama kuat; (2) Asimetri adalah keseimbangan ini bertentangan dengan keseimbangan simetri, sebab bagian sebelah menyebelah garis jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama oleh karena itu tetap seimbang; (3) Radial adalah keseimbangan melingkar keseimbangan ini terjadi karena dalam satu desain ada dua unsur yang menjadi pusat dari unsur-unsur lainnya. Bagian-bagian itu tetap seimbang karena unsur yang lain saling bertautan dan berkelanjutan. Dalam karya penulis prinsip keseimbangan yang dihadirkan penulis merupakan prinsip keseimbangan asimetris dapat terlihat pada karya penulis meliputi; warna, bentuk, ruang, garis, dan subyek lukisan.

2.3.2.2 Irama

Irama atau keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Sunaryo (2002:32) menjelaskan irama (*rhythm*) merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga corak satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran warna-warna, dan tekstur semuanya berada dalam kesatupaduan untuk memperoleh suatu tujuan atau makna.

Graves (dalam Sunaryo 2002:32) menyatakan bahwa prinsip keserasian ada dua jenis, yakni keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Keserasian fungsi merupakan keserasian yang menunjukkan adanya keserasian di antara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Tempat sampah, sapu dan ember, misalnya karena memiliki hubungan fungsi, menjadi tampak serasi meski bentuk dan warnanya kontras satu dengan yang lainnya. Berbeda misalnya jika sapu, piring, dan burung jika dipadukan dalam satu susunan. Keserasian bentuk merupakan jenis keserasian karena adanya keserasian raut, ukuran, warna, tekstur dan aspek-aspek bentuk lainnya. Untuk mencapai keserasian bentuk, dapat diperoleh dengan cara memadukan unsur-unsur secara berulang, memadukan unsur-unsur yang berbeda tetapi terdapat satu unsur yang mengikat agar perbedaan yang ada tidak tampak

bertentangan. Dalam karya penulis keserasian yang digunakan yaitu keserasian warna, dengan menghadirkan aksent warna yang senada yang tersebar diseluruh objek sehingga terlihat serasi.

2.3.2.3 Perbandingan

Kesebandingan (**proportion**), hubungan antara bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud berkaitan dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antar satu objek atau bagian dengan bagian yang mengelilinginya. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002:40-41).

Kesebandingan berarti kesesuaian bentuk yang berkaitan dengan ukuran antara bagian satu dengan bagian lainnya. Dalam seni rupa prinsip proporsi ini digunakan untuk mempertimbangkan perbandingan bidang kertas atau kanvas dengan objek yang dilukiskan. Prinsip kesebandingan dalam karya penulis diwujudkan melalui perbandingan antara bidang kanvas dengan objek yang dilukis penulis.

2.3.2.4 Pusat Perhatian

Fokus perhatian sering juga disebut dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan peran yang menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (**center of interest**) dan merupakan tekanan (**emphasis**), karena itu menjadi bagian yang

penting dan yang diutamakan. Dengan adanya dominasi, unsur-unsur tidak akan tampil seragam, setara, atau sama kuat, sehingga saling berebut meminta perhatian dan tidak saling memisahkan diri, melainkan justru memperkuat kesetuhan dan kesatuan bentuk (Sunaryo, 2002:36-37). Prinsip dominasi penulis wujudkan melalui bentuk ombak yang ditampilkan dengan intensitas warna yang berbeda.

2.3.2.5 Kesatuan

Kesatuan (**unity**) adalah koheisi, konsistensi ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh. (Kartika, 2004:119)

Lebih lanjut Aprilia (2015:33) menambahkan bahwa prinsip kesatuan sangat lekat, berkaitan erat dengan prinsip keserasian, karena kedua prinsip tersebut merupakan prinsip penyusunan yang sangat mendasar atau utama. Suatu susunan akan disebut memiliki kesatuan, apabila juga memiliki keserasian, oleh sebab itu kesatuan terwujud karena prinsip-prinsip lain telah terpenuhi, atau dengan kata lain bahwa penerapan prinsip-prinsip lain adalah untuk mewujudkan kesatuan. Prinsip kesatuan merupakan prinsip desain yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keamatan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain. Dalam karya seni rupa kesatuan tercipta karena terdapat hubungan antar

bagian dan prinsip-prinsip yang menunjukkan pengertian secara keseluruhan. Artinya kesatuan dipahami sebagai hubungan antar unsur dan prinsip-prinsipnya saling mengisi, memiliki keterkaitan, dan harmoni antar unsur atau elemen. Prinsip kesatuan penulis wujudkan dengan memadukan berbagai unsur dan prinsip dalam seni rupa, dapat dilihat pada karya penulis.



BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penulis memilih tema “ Refleksi Kekuasaan Tuhan pada Laut dalam Karya Seni Lukis Realistik” karena bagi penulis laut merupakan pengalaman personal yang dekat dengan penulis, terutama dalam kaitannya dengan Tuhanan sebagai sang pencipta semesta raya. Proyek studi ini menampilkan sepuluh karya lukis dengan ukuran yang bervariasi dari mulai yang terkecil 100 x 60 cm sampai dengan yang terbesar 180 x 140 cm. Penulis dalam proyek studi ini menggunakan cat minyak dengan teknik sapuan yang halus dan bertumpuk-tumpuk, sebagai media dalam penciptaannya. Penulis menggunakan metode tidak langsung dalam tahapan visualisasi karya yaitu, dengan studi dokumentasi. Warna yang digunakan dalam karya penulis didominasi dengan warna kebiruan. Subjek laut dihadirkan dengan komposisi simetris dan asimetris. Pengalaman subjektif penulis berhasil penulis ungkapkan dengan pendekatan realistik.

Subjek lukis (laut), diwujudkan dengan gelombang ombak yang bergemuruh bergulung-gulung menghantam karang dan bibir pantai, ada saat laut dihadirkan tenang dan hening dengan latar belakang langit biru monokrom membagi seperempat bidang atas kanvas. Sebuah keselarasan antara pengalaman subjektif penulis dengan subjek lukisan yang penulis hadirkan. Bagi penulis laut merupakan bukti kekuasaan Tuhan dan melalui ciptaan-Nya penulis dapat mengetahui akan keberadaan-Nya. Cat minyak memiliki sifat yang relatif lama

kering sehingga ketika ingin mencapai bentuk yang diinginkan membutuhkan rentang waktu yang cukup lama artinya, penulis harus memiliki cara sendiri untuk mengatasinya.

Cara yang dilakukan penulisa ialah dengan memberi warna dasar pada bidang kanvas kemudian mulai membentuk subjek lukisan dengan cara bertahap yaitu dibagi menjadi dua bagian sisi kiri dan sisi kanan kanvas. Pada saat membentuk detail lukisan sambil menunggu sisi kanan kering melakukan pendetailan pada sisi kiri yang sudah kering. Pada saat cat minyak digunakan dalam berkarya seni lukis, penulis memahami bahwa Proses penciptaan karya seni yang penulis lakukan memberikan pengalaman yang mampu meningkatkan kemampuan penulis dalam mengeksplorasi ide, media, dan teknik ketika membentuk subjek lukisan.

5.2. Saran

Karya seni lukis dengan pendekatan realistik merupakan bentuk tiruan dari realitas objektif yang memiliki kerumitan yang tinggi sehingga, dalam penciptaannya dibutuhkan penguasaan media dan kemampuan memahami objek dengan baik. Mengingat prosesnya yang rumit dan teliti maka dibutuhkan waktu yang relatif lama sehingga, saran penulis ketika membuat karya seni lukis dengan pendekatan yang sama ataupun dengan objek yang sama maka perlu adanya setrategi, pemahaman terhadap objek, dan kemampuan dalam menguasai media sebelum berkarya seni lukia. Cara yang penulis gunakan dalam membuat proyek

studi ini harapannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam berkarya seni lukis dengan pendekatan realistik.

Dalam berkarya seni lukis sebaiknya tidak hanya memperhatikan persoalan visual karya saja, selain itu juga perlu memperhatikan gagasan yang akan digunakan sebagai pesan kepada penikmat seni. Dalam hal ini penulis memilih judul refleksi kekuasaan Tuhan dalam berkarya seni lukis realistik dengan tujuan memberikan pesan mengenai nilai-nilai ke-Tuhanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Mengenal Laut*. Bandung: Putra Setia
- Aprilia. 2015. "Nirmana Dwimatra". *Hand Out Mata Kuliah Nirmana 1, 2015*. UNNES Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Iskandar, Popo. 2000. *Alam Pikiran Seniman*. Bandung: Yayasan Popo Iskandar
- Kartika, Darsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Kesnoro S, Dwi. 2011. *Geografi Indonesia*. Semarang: UNNES Press.
- Mujiono. 2009. "Presentasi Realitas dalam Karya Seni Rupa Murni". Dalam *Imaji*, Jurusan Seni Volume V. No. 1 Januari 2009. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume V, No. 1 Januari 2009. Hlm. 177- 186.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasjidi, M. 1965. "Filsafat Agama ". Jakarta: Bulan Bintang.
- Rohendi Rohidi, T. 1984. "Lintas Peristiwa dan Tokoh Seni Rupa Indonesia Baru". Semarang: Ikip Semarang Press.
- Rondhi, Muh. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1" *Hand Out Mata Kuliah Tinjauan Seni Rupa 1, 2012*. Universitas Negeri Semarang.
- Siregar, Aminudin TH. 2006. *Seni Rupa Modern Indonesia Esai-Esai Pilihan*. Jakarta: Nalar.
- Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV.Studio Delapan Puluh Enterprise-Jakarta.
- Subiantoro, Slamet. 2011. *Antropologi Seni Rupa*. Surakarta: UNES Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana 1". *Hand Out Mata Kuliah Nirmana 1, 2002*. Universitas Negeri Semarang.
- Suroso. 2004. "Oseanografi". *Hand Out Mata Kuliah Oseanografi 2004*. Jurusan Geografi UNNES.

Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DICTIART Lab.

Wikipedia. 2016. “Alam” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/alam>. Diunduh pada 16 September 2016.

